



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17362



Kajian Ekologi Cerpen Digital Berbasis Web dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Masyithah Maghfirah Rizam* & Kristanti Ayuanita**

*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

**Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: sitarizam25@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Ekologi sastra;
Cerpen digital;
Pendidikan
lingkungan;
Pembelajaran
bahasa dan sastra.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai ekologis dalam cerpen digital berbasis web dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Data penelitian diambil dari tiga cerpen berjudul *Penyumbang Sampah ke Sungai*, *Rumahku Kebanjiran*, dan *Banjir*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekologi sastra untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut secara efektif menggambarkan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, seperti pencemaran, deforestasi, dan banjir. Nilai-nilai ekologis dalam cerpen dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan mendorong tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra digital berbasis ekologi dapat menjadi media yang relevan dan efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra, sekaligus mendukung pendidikan lingkungan di sekolah.

Abstract

Keywords:
Ecocriticism;
Digital short
stories;
Environmental
education;
Language and
literature
learning.

This study examines the ecological values in web-based digital short stories and their implementation in Indonesian Language and Literature learning. The data were collected from three short stories titled *Penyumbang Sampah ke Sungai* (Garbage Contributor to the River), *Rumahku Kebanjiran* (My House Flooded), and *Banjir* (Flood). This research employs a descriptive qualitative method with an ecocriticism approach to identify the ecological values embedded in these short stories. The findings reveal that the stories effectively depict the impact of human behavior on the environment, such as pollution, deforestation, and flooding. The ecological values in these stories can be implemented in learning to raise students' awareness of environmental issues, enhance critical thinking skills, and encourage real action in preserving nature. This study concludes that ecology-based digital literature can serve as a relevant and effective medium in language and literature learning, supporting environmental education in schools.

Terkirim : 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 19 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget V
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Literatur berbasis web telah menjadi fenomena yang terus berkembang, terutama dalam bentuk cerita pendek atau cerpen digital. Cerpen digital memberikan ruang ekspresi yang luas bagi penulis dan menawarkan pengalaman membaca yang fleksibel bagi pembaca (Pratiwi & Dewi, 2023). Melalui platform web, cerpen dapat diakses dengan mudah oleh publik, sehingga memungkinkan terbentuknya interaksi yang lebih dinamis antara penulis dan pembaca. Salah satu aspek menarik yang muncul dari fenomena ini adalah potensi cerpen digital untuk mengangkat isu-isu lingkungan dan ekologi, yang relevan dalam konteks pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada kajian ekologi cerpen digital berbasis web dan mengidentifikasi tema-tema ekologis ditampilkan dalam karya-karya tersebut. Adapun karya yang dianalisis dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang diakses dari situs web, yakni *Penyumbang Sampah ke Sungai* (min27acehbesar.id), *Rumahku Kebanjiran* (analisadaily.com), dan *Banjir* (kebumenupdate.com). Cerpen-cerpen ini secara spesifik mengangkat tema kerusakan lingkungan dan dampak banjir sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam.

Pentingnya mengkaji cerpen digital dari perspektif ekologi tidak hanya bertujuan untuk memahami pesan ekologis yang disampaikan oleh penulis, tetapi juga untuk mengeksplorasi potensi literatur digital ini sebagai media pembelajaran. Mengintegrasikan literatur berbasis web dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan konten yang relevan secara lingkungan. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran ekologis siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam menanggapi isu-isu lingkungan.

Kajian ini menggabungkan pendekatan ekologi sastra dan analisis konten untuk mengeksplorasi bagaimana cerpen digital berbasis web ini menampilkan tema-tema lingkungan. Dalam konteks ini, ekologi sastra dipahami sebagai pendekatan yang melihat hubungan antara karya sastra dengan lingkungannya. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali bagaimana cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan hubungan manusia dengan alam serta dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan sekitar.

Cerpen *Penyumbang Sampah ke Sungai* menggambarkan perilaku destruktif masyarakat yang membuang sampah ke sungai tanpa memperhatikan dampaknya. Cerpen ini menyoroti bahwa banjir sering kali bukan sekadar fenomena alam, tetapi juga hasil dari kebiasaan manusia yang merusak ekosistem sungai. Dengan menyampaikan

pesan ini, cerpen tersebut mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan memahami bahwa tindakan kecil dapat berkontribusi pada masalah yang lebih besar.

Begitu pula dengan cerpen *Rumahku Kebanjiran*, yang menampilkan pengalaman seorang tokoh yang rumahnya kebanjiran akibat meluapnya sungai. Dalam cerita ini, penulis menunjukkan bagaimana kerusakan lingkungan memengaruhi kehidupan sehari-hari dan menimbulkan kerugian yang signifikan. Pesan yang terkandung dalam cerpen ini adalah bahwa bencana lingkungan memiliki dampak langsung pada kehidupan manusia, dan penanganannya memerlukan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat.

Cerpen *Banjir* juga menggambarkan peristiwa banjir sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak menghargai alam. Melalui penggambaran ini, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan mereka dengan lingkungan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Cerpen ini menawarkan refleksi tentang bagaimana banjir tidak hanya merusak secara fisik tetapi juga membawa dampak emosional yang mendalam bagi masyarakat yang terdampak.

Ketiga cerpen tersebut memiliki tema utama yang berfokus pada isu kerusakan lingkungan dan bencana ekologis, seperti banjir akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Ini memberikan ruang bagi analisis mendalam tentang bagaimana sastra digital menyoroti masalah ekologi dalam konteks lokal. Cerpen-cerpen ini diakses melalui situs web, yang menunjukkan bahwa karya sastra kini semakin sering diterbitkan dalam format digital. Hal ini sesuai dengan perkembangan literasi digital dan relevan dengan kajian yang berfokus pada transformasi sastra dari media cetak ke media daring.

Kajian ekologi dalam sastra bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karya sastra merepresentasikan hubungan antara manusia dan lingkungan (Ikhwan, 2020). Ketiga cerpen ini menawarkan narasi yang mencerminkan akibat dari perilaku manusia terhadap alam, yang menjadi bahan kajian penting dalam memahami perspektif ekologi dalam literatur kontemporer.

Penelitian ekologi sastra terdahulu seperti penelitian yang mengkaji ekologi dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora sebagai salah satu alternatif bahan ajar untuk siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ekologi alam dan budaya yang terdapat dalam novel tersebut (Amala & Widayati, 2021). Penelitian oleh Sundari, bertujuan untuk mengungkapkan gambaran tentang ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait ekologi, baik yang berhubungan dengan lingkungan alam maupun budaya (Sundari et al., 2021).

Penelitian Hanif juga bertujuan untuk (1) mendeskripsikan etika lingkungan yang terdapat dalam cerita rakyat dari Provinsi Jawa Barat, dan (2) mengungkapkan peran lingkungan dalam membentuk alur cerita rakyat dari provinsi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) cerita rakyat dari Provinsi Jawa Barat memuat unsur ekologi, meliputi etika lingkungan dan peran latar fisik berupa lingkungan, serta (2) latar fisik (lingkungan) berfungsi sebagai elemen pembentuk alur cerita. Dari enam cerita rakyat yang dianalisis, ditemukan bahwa unsur lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan alam, memiliki dominasi yang signifikan (Hanif & Wulandari, n.d.).

Ekologi sastra menekankan keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan representasinya dalam karya sastra. Teori ini sering menggunakan pendekatan ekokritik, yang mengeksplorasi bagaimana teks sastra merepresentasikan alam dan isu lingkungan sebagai respons terhadap perilaku manusia. Melalui karya-karya ini, hubungan manusia dengan lingkungan dianalisis untuk memahami krisis ekologi global yang direpresentasikan secara lokal dalam cerita.

Cerpen berbasis web memungkinkan penyebaran yang lebih luas dibandingkan media cetak. Kajian ekologi sastra terhadap cerpen digital menjadi relevan karena karya ini dapat memanfaatkan platform digital untuk menyuarakan isu-isu lingkungan, seperti pencemaran air dan dampak banjir. Dalam kasus cerpen yang dikaji, isu ini dipotret melalui pengalaman langsung masyarakat lokal, yang memperkuat nilai edukasi dan kritik terhadap eksploitasi lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu global. Dengan memanfaatkan cerpen digital berbasis web, guru dapat menghadirkan materi pembelajaran yang menarik dan bermakna, serta mendorong siswa untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu lingkungan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mendorong pengembangan literasi ekologi di kalangan siswa, yang diharapkan dapat memperkuat kesadaran dan kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran cerpen digital sebagai media yang efektif dalam mengkomunikasikan isu-isu ekologis. Penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu menggugah kesadaran dan memotivasi tindakan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji cerpen digital berbasis web yang mengangkat tema-tema ekologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena ekologi dalam cerpen secara mendalam, serta menganalisis bagaimana pesan-pesan ekologis tersebut dikomunikasikan kepada pembaca.

Data penelitian terdiri atas teks cerpen digital yang berisi deskripsi, dialog, dan narasi yang menggambarkan isu-isu ekologi. Sumber data adalah cerpen digital yang diambil dari tiga situs web, yaitu *Penyumbang Sampah ke Sungai* dari min27acehbesar.id, *Rumahku Kebanjiran* dari analisadaily.com, dan *Banjir* dari kebumenupdate.com. Ketiga cerpen ini dipilih karena mengandung tema-tema ekologi yang relevan dengan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah tema ekologi yang dikaji melalui analisis konten untuk melihat bagaimana hubungan manusia dan lingkungan ditampilkan dalam cerpen-cerpen tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengakses dan membaca cerpen digital dari situs-situs web yang telah disebutkan. Setiap cerpen dibaca secara mendalam untuk memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis terkait isu lingkungan. Selain itu, teknik catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat detail-detail penting dan menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan kajian ekologi.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada tema-tema ekologi. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi: setiap teks dianalisis dan diidentifikasi unsur-unsur yang berkaitan dengan ekologi, seperti deskripsi tentang alam, perilaku manusia terhadap lingkungan, serta dampak perilaku tersebut; data yang telah dikodekan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tema, misalnya polusi, kerusakan lingkungan, dan banjir sebagai akibat dari aktivitas manusia; hasil kategorisasi dianalisis untuk mendeskripsikan bagaimana isu-isu ekologis ditampilkan dalam cerpen dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis; dan hasil analisis dituangkan dalam bentuk deskripsi naratif yang memberikan gambaran tentang tema-tema ekologi dalam cerpen.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Dengan membandingkan tema-tema ekologi dalam tiga cerpen yang berbeda, peneliti dapat melihat pola yang konsisten dalam penggambaran isu-isu lingkungan. Selain itu, pengecekan ulang dilakukan terhadap catatan lapangan untuk memastikan data yang dikumpulkan telah mencakup elemen-elemen penting dalam setiap cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kerusakan Lingkungan Akibat Perilaku Manusia

Cerpen *Penyumbang Sampah ke Sungai*, perilaku acuh tak acuh terhadap sampah menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang. Gagasan ini sejalan dengan teori perilaku lingkungan yang menyatakan bahwa perilaku destruktif terhadap alam sering kali didorong oleh ketidaktahuan dan kurangnya informasi (Steg et al., 2013).

Emmm, Ini isinya sampah. Oooo, emangnya mau bawa kemana sampah itu? Alif pun menjawab Yaaah,,, Mau dibuang ke sungai lah. (*Penyumbang Sampah ke Sungai*)
..... ngakunya peduli lingkungan, *go green..* , tapi gak peduli tu sama lingkungan. Sekarang itu trendnya bukan nanem pohon, tapi nanem tanaman hias di pot, seloroh lka dengan wajahnya yang terlihat kesal. (*Banjir*)

Cerpen-cerpen digital berbasis ekologi seperti *Penyumbang Sampah ke Sungai* dan *Banjir* menampilkan representasi kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia secara jelas. Sikap acuh tak acuh terhadap sampah yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam cerpen *Penyumbang Sampah ke Sungai* menyoroti rendahnya kesadaran lingkungan pada tingkat individu. Hal ini menggarisbawahi bahwa banyak orang belum memahami dampak kumulatif dari tindakan mereka terhadap lingkungan.

Perilaku kolektif yang tidak memperhatikan dampak jangka panjang juga memperlihatkan kontribusi masyarakat secara umum terhadap kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan seringkali menjadi hal yang biasa diabaikan oleh banyak pihak. Hal ini menandakan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku lingkungan perlu ditingkatkan secara kolektif. Rendahnya kesadaran akan hubungan antara perilaku manusia dan dampak lingkungan menunjukkan ketidaktahuan atau ketidakpedulian masyarakat tentang penyebab ekologis dari banjir, yang sebagian besar disebabkan oleh tindakan manusia seperti deforestasi. Teori alienasi lingkungan oleh Giddens (1991) mendukung temuan ini, di mana masyarakat modern sering kali merasa terasing dari alam dan tidak menyadari peran mereka dalam kerusakan lingkungan.

Kerusakan Ekosistem dan Dampaknya pada Kehidupan Manusia

Cerpen-cerpen *Penyumbang Sampah ke Sungai* dan *Rumahku Kebanjiran* menyajikan representasi yang mendalam tentang dampak lingkungan akibat perilaku manusia dan perubahan iklim. Dalam *Penyumbang Sampah ke Sungai*, penumpukan sampah di sungai secara langsung dihubungkan dengan banjir, menggambarkan hubungan kausal yang jelas antara tindakan manusia yang merusak dan konsekuensi bencana lingkungan.

“.... nanti sungainya menjadi tercemar, kotor, bau dan tersumbat yang akan mengakibatkan banjir. (Penyumbang Sampah ke Sungai)

.... Tanpa kita sadri kita menggunakan air yang tercemar dan bau setiap hari. Ini semua akibat ulah manusia yang setiap hari menyumbang sampah ke sungai tanpa menghiraukan himbauan yang sudah terpasang ini”. (Penyumbang Sampah ke Sungai)

Kulihat air tak juga surut. Airnya keruh dan kotor. Sampah-sampah plastik dan daun-daun kering mengotori ruang tamu. Air juga masuk ke dalam kamarku. Kamarku menjadi kotor dan berbau lumpur. Tetangga di sekitar rumahku juga sibuk mengurus air. (Rumahku Kebanjiran)

Aku jadi sedih melihat rumahku kebanjiran. Semuanya terendam air, mulai dari sepatu sekolahku, buku sekolahku, hingga tempat tidurku pun terendam air. (Rumahku Kebanjiran)

Cerpen *Rumahku Kebanjiran* melanjutkan eksplorasi dampak banjir dari sudut pandang individu. Pengalaman pribadi tokoh utama yang rumahnya kebanjiran menunjukkan bagaimana bencana alam ini secara langsung mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Ini menggambarkan realitas yang dihadapi banyak masyarakat di wilayah rawan banjir, di mana banjir membawa gangguan besar terhadap rutinitas harian dan keamanan rumah tangga.

Tidak hanya itu, banjir dalam cerita ini juga berdampak pada kondisi emosional tokoh utama. Efek emosional dapat ditimbulkan oleh kerusakan rumah, yang menunjukkan bahwa bencana lingkungan tidak hanya memengaruhi aspek fisik dan material, tetapi juga stabilitas emosional seseorang. Ini menggambarkan betapa luasnya pengaruh bencana alam terhadap kehidupan manusia.

Kerugian finansial juga menjadi isu sentral dalam cerpen *Rumahku Kebanjiran*, memperlihatkan bagaimana banjir dapat menyebabkan kerugian materi yang signifikan. Banjir menciptakan beban ekonomi yang harus ditanggung korban banjir, di mana mereka harus kehilangan barang-barang berharga dan berurusan dengan biaya pemulihan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa selain dampak fisik dan emosional, banjir juga menciptakan masalah ekonomi yang serius bagi masyarakat terdampak.

Cerita ini mengingatkan kita pada pengaruh perubahan iklim sebagai faktor yang memperburuk frekuensi dan intensitas banjir. Perubahan iklim yang berkontribusi pada curah hujan ekstrem harus dihadapi dengan tindakan nyata, baik di tingkat kebijakan maupun individu, untuk mencegah kerusakan yang lebih luas di masa depan. Penumpukan sampah yang mengakibatkan banjir menunjukkan dampak langsung perilaku manusia pada ekosistem. Perubahan pada ekosistem ini sesuai dengan konsep ekosistem alam oleh Odum (1971), yang menekankan bahwa setiap komponen ekosistem saling bergantung, dan kerusakan pada satu komponen dapat berdampak pada keseluruhan sistem.

Penebangan pohon di hulu sungai seperti yang ditampilkan dalam cerpen Banjir menunjukkan dampak langsung deforestasi terhadap ketahanan lingkungan. Konsep

ekosistem hutan oleh Pimm (1984) menegaskan bahwa hutan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan air dan tanah, sehingga deforestasi dapat memperburuk risiko banjir.

Banjir yang menyebabkan kerugian emosional dan finansial dalam cerpen ini memperlihatkan bagaimana bencana lingkungan berdampak pada aspek sosial dan psikologis. Teori stressor lingkungan dari Bell et al. (2001) mendukung bahwa bencana alam dapat menjadi stressor signifikan yang mengganggu kesejahteraan individu dan komunitas. Cerpen ini mengaitkan banjir dengan perubahan pola curah hujan yang dikaitkan dengan perubahan iklim. Menurut teori Anthropocene oleh Crutzen dan Stoermer (2000), manusia memiliki pengaruh besar terhadap perubahan iklim global, dan perubahan ini menyebabkan peningkatan frekuensi bencana alam seperti banjir.

Kesadaran Kolektif sebagai Langkah Pencegahan

Cerpen-cerpen *Penyumbang Sampah ke Sungai*, *Rumahku Kebanjiran*, dan *Banjir* menampilkan perjalanan reflektif tokoh-tokohnya setelah menghadapi bencana lingkungan, yang berujung pada kesadaran akan dampak perilaku manusia terhadap alam. Tokoh utama dalam *Penyumbang Sampah ke Sungai* mulai merenung bahwa banjir bisa terjadi akibat dari tindakan mereka sendiri, seperti dalam kutipan berikut.

“..... nanti sungainya menjadi tercemar, kotor, bau dan tersumbat yang akan mengakibatkan banjir.
“Kalau terjadi banjir bagaimana dengan rumah kita dan rumah penduduk- penduduk lain disekitar sungai ya?
..... iya tapi air keran yang kita gunakan sehari- hari di rumah berasal dari sungai. Air sungai tersebut diproses dan dilirkan ke rumah- rumah penduduk di desa kita. Termasuk juga air keran di rumah kalian, yang setiap hari digunakan untuk nyuci dan mandi dan masak. Apa kalian masih juga mau membuang sampah ke sungai? (*Penyumbang Sampah ke Sungai*)

Refleksi ini menunjukkan pemahaman bahwa perilaku lalai terhadap lingkungan memiliki konsekuensi serius. Di cerpen *Rumahku Kebanjiran*, setelah mengalami dampak bencana secara langsung, tokoh utama menyadari pentingnya pengelolaan sampah yang lebih baik sebagai salah satu solusi mencegah banjir seperti kutipan berikut.

Aku memindahkan buku-buku sekolahku ke atas meja makan. Setelah itu, sepatu ku letakkan di atas kursi. Ibu membantu Ayah menguras air di ruang tamu. Aku pun ikut membantu Ayah, sampai akhirnya air tidak lagi menggenangi rumah kami.
Setelah membersihkan rumah, aku selalu mengingat pesan Ibuku. Agar tidak membuang sampah sembarangan. (*Rumahku Kebanjiran*)

Kutipan ini menggambarkan adanya perubahan pola pikir menuju tanggung jawab ekologis yang lebih besar. Kesadaran ini bukan hanya lahir di tingkat individu, tetapi juga meluas ke masyarakat yang terkena dampak. Kesadaran kolektif mulai tumbuh, bahwa

masalah lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan tindakan kolaboratif.

Selanjutnya, dalam cerpen Rumahku Kebanjiran, muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai tindakan preventif. Pengalaman bencana telah memicu masyarakat untuk bergerak bersama dalam menjaga kelestarian sungai, sebagai langkah pertama dalam memitigasi risiko banjir di masa depan. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan juga menyentuh aspek intergenerasional.

Cerpen-cerpen ini menegaskan bahwa selain perubahan struktural, juga dibutuhkan perubahan perilaku manusia untuk menghindari kerusakan lebih lanjut. Refleksi mendalam tokoh utama menunjukkan bahwa upaya pemulihan dan pencegahan bencana lingkungan harus didukung oleh kesadaran individu dan kolektif terhadap dampak jangka panjang dari perilaku yang merusak lingkungan. Kesadaran kolektif yang muncul pasca-banjir menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dalam menjaga lingkungan. Ide ini didukung oleh konsep solidaritas ekologis yang diajukan oleh Naess (1989), yang menekankan bahwa hubungan kolektif yang kuat diperlukan untuk membangun solidaritas yang berkelanjutan dengan lingkungan.

Kurangnya edukasi tentang dampak sampah seperti yang ditunjukkan dalam cerpen menyoroti perlunya pendidikan lingkungan. Menurut Orr (1992), pendidikan lingkungan adalah kunci dalam membangun kesadaran ekologis di masyarakat dan mencegah perilaku destruktif terhadap alam. Konsep environmental stewardship dari Chawla (1998) menekankan bahwa kerjasama dan partisipasi masyarakat adalah kunci untuk keberhasilan dalam pemulihan lingkungan. Teori transformative learning oleh Mezirow (1991) mendukung bahwa refleksi kritis terhadap pengalaman adalah kunci untuk mengubah cara pandang dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal kesadaran lingkungan.

Dari temuan yang diperoleh, penelitian ini mengidentifikasi bahwa cerpen digital berbasis web mampu menyampaikan nilai-nilai ekologis yang relevan dalam konteks lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut berkisar pada kesadaran individu dan kolektif terhadap dampak perilaku manusia, pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik, serta perlunya langkah-langkah pemulihan dan edukasi lingkungan. Representasi nilai-nilai ekologis ini menyoroti konsekuensi nyata dari kerusakan lingkungan, baik secara emosional, sosial, maupun material.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerpen digital dapat menjadi media yang efektif dalam pendidikan lingkungan. Dengan memasukkan cerpen semacam ini dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa dapat dibantu untuk memahami isu-isu

lingkungan secara mendalam, mengembangkan kesadaran ekologis, dan mendorong tindakan positif terhadap lingkungan. Implementasi ini diharapkan dapat membantu generasi mendatang untuk lebih menghargai dan menjaga alam sekitarnya.

Implementasi Nilai Ekologis Cerpen dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Nilai-nilai ekologis yang disampaikan melalui cerpen digital menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu lingkungan. Gagasan ini didukung oleh teori pendidikan kritis Paulo Freire (1970), yang menyatakan bahwa literatur dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap masalah sosial dan lingkungan.

Cerpen digital yang berisi tema-tema ekologis, seperti *Penyumbang Sampah ke Sungai*, dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kesadaran lingkungan siswa. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra, siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana tokoh dalam cerita berinteraksi dengan lingkungan (Alatas, 2019). Misalnya, sikap acuh tak acuh terhadap sampah dapat digunakan untuk memicu diskusi mengenai dampak lingkungan dari perilaku tidak bertanggung jawab. Guru dapat meminta siswa mengeksplorasi bagaimana tindakan tersebut berdampak negatif terhadap ekosistem.

Konflik yang dihadapi tokoh dalam cerpen *Rumahku Kebanjiran* dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari bencana alam yang diperburuk oleh tindakan manusia. Kutipan cerpen dapat digunakan untuk memperlihatkan dampak emosional dan fisik dari banjir, sehingga siswa dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui perilaku sehari-hari. Implementasi ini melibatkan diskusi tentang peran manusia dalam menyebabkan atau mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi oleh tokoh cerita.

Cerpen yang berfokus pada bencana lingkungan juga memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan solusi ekologis. Dalam *Banjir*, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi penyebab banjir, seperti deforestasi. Dengan meminta siswa untuk mengidentifikasi solusi yang ditawarkan oleh tokoh dalam cerita, guru dapat menekankan pentingnya reboisasi dan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran sastra berbasis ekologi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan menganalisis bagaimana tema lingkungan ditampilkan dalam cerpen. Misalnya, siswa dapat mengeksplorasi peran edukasi lingkungan dalam cerpen. Diskusi ini mendorong siswa untuk menghubungkan isu-isu lokal dengan permasalahan lingkungan global.

Implementasi nilai ekologis dalam cerpen dapat diintegrasikan dengan tindakan nyata di sekolah. Sebagai contoh, setelah menganalisis cerpen *Banjir* yang menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan alam, guru dapat mengajak siswa untuk melakukan proyek lingkungan, seperti menanam pohon atau kampanye kebersihan. Ini memperkuat pemahaman siswa bahwa pembelajaran sastra tidak hanya tentang pemahaman teks, tetapi juga tentang tindakan nyata untuk menjaga lingkungan, sebagaimana tokoh dalam cerita yang berupaya menanam kembali pohon untuk mencegah banjir di masa depan.

SIMPULAN

Cerpen digital berbasis web, seperti *Penyumbang Sampah ke Sungai, Rumahku Kebanjiran*, dan *Banjir*, berhasil menggambarkan berbagai dampak negatif perilaku manusia terhadap lingkungan. Melalui narasi yang kuat, ketiga cerpen ini memperlihatkan bagaimana isu-isu lingkungan seperti pencemaran, banjir, dan deforestasi berpengaruh langsung pada kehidupan masyarakat. Cerpen-cerpen ini tidak hanya menggambarkan kerusakan fisik, tetapi juga dampak emosional dan sosial yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya, sehingga mampu meningkatkan kesadaran ekologis pembaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen digital memiliki potensi yang besar untuk digunakan sebagai media edukasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam membangun kesadaran lingkungan siswa. Dengan mengintegrasikan cerpen berbasis ekologi dalam pembelajaran, siswa dapat didorong untuk memahami dan merespon isu-isu lingkungan dengan lebih kritis dan empatik. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan literasi lingkungan melalui sastra digital untuk mendorong generasi muda menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap alam.

Implementasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam cerpen digital berbasis web dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran lingkungan siswa. Melalui analisis teks, penokohan, dan konflik, siswa diajak untuk memahami dampak perilaku manusia terhadap lingkungan, sekaligus merenungkan solusi yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ekologis. Penggunaan cerpen seperti *Penyumbang Sampah ke Sungai, Rumahku Kebanjiran*, dan *Banjir* dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pemahaman sastra, tetapi juga mengajarkan siswa pentingnya tanggung jawab terhadap alam.

Pembelajaran berbasis cerpen ekologis juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah di kalangan siswa, yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai

ekologis dalam pembelajaran sastra, guru dapat membentuk generasi yang lebih peduli dan bertindak secara proaktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran ini, bila didukung oleh tindakan nyata, dapat memperkuat sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 180–191.
- Alatas, M. A. (2019). *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia* (H. A. Ghazali (ed.)). CV. Madza Media.
- Alatas, M. A., Romadhon, S., Efendi, A. N., & Zahroh, F. (2023). Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa IAIN Madura: Teknik dan Strategi Pengelolaan Kelas Praktik Platform Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 352–360.
- Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J. D., & Baum, A. (2001). *Environmental psychology*. Harcourt College Publishers.
- Chawla, L. (1998). Significant life experiences revisited: A review of research on sources of environmental sensitivity. *The Journal of Environmental Education*, 29(3), 11-21.
- Crutzen, P. J., & Stoermer, E. F. (2000). The "Anthropocene". *Global Change Newsletter*, 41, 17-18.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Hanif, M., & Wulandari, Y. (n.d.). *Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat*.
- Ikhwan, A. K. (2020). Relasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. 01.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Naess, A. (1989). *Ecology, community, and lifestyle: Outline of an ecosophy*. Cambridge University Press.
- Odum, E. P. (1971). *Fundamentals of ecology* (3rd ed.). W.B. Saunders Company.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological literacy: Education and the transition to a postmodern world*. SUNY Press.
- Pimm, S. L. (1984). The complexity and stability of ecosystems. *Nature*, 307, 321-326.
- Pratiwi, S., & Dewi, T. U. (2023). Pemanfaatan Wattpad sebagai Media Literasi Digital. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 229.
- Steg, L., van den Berg, A. E., & de Groot, J. I. M. (Eds.). (2013). *Environmental psychology: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). *Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru*. 5.